

## ANALISIS SKEPTISISME AUDITOR DI PADANG, SUMATERA BARAT

CHAROLINE CHEISVIYANNY (charoline.cheisviyanny@gmail.com)

SANY DWITA (sany@fe.unp.ac.id, sanydwita@gmail.com)

HERLINA HELMY (email: lynnherlin@gmail.com)

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

---

## ABSTRACT

*This research aims to examine the influence of gender, experience, independency, and competency on auditors' scepticism. The data for this research was collected by using a survey questionnaire to 38 auditors in Padang. The total sampling technique was used due to the limited numbers of auditors in Padang. Further, for the purpose of examining the scepticism between competent and incompetent auditors, a survey was also conducted to 140 accounting students as the proxy of incompetent auditors. The results of the study show that: (1) male auditors are more sceptical than female auditors; (2) there is no difference between experienced and inexperienced auditors on scepticism; (3) independence has a positive influence on auditor's scepticism; and (4) there is a significant difference between competent and incompetent auditors on scepticism. The findings give the implications for public accountant offices, public accountant organization, and universities. It also implies that auditors have to maintain their independencies and competencies to ensure their professional scepticism during the audit. It is suggested for further studies to extend this research by exploring other variables and respondents.*

**Keywords:** *gender, experience, independence, competence, scepticism*

Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh gender, pengalaman, independensi, dan kompetensi terhadap skeptisisme auditor. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner ke 38 auditor di Kota Padang. Kami menggunakan total sampling technique karena terbatasnya jumlah auditor yang ada. Untuk menguji perbedaan skeptisisme antara auditor berkompeten dan belum berkompeten, kami menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai representasi dari auditor yang belum berkompeten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) auditor laki-laki lebih skeptis daripada auditor perempuan, (2) tidak ada perbedaan skeptisisme antara auditor yang berpengalaman dan tidak berpengalaman, (3) independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor, dan (4) tidak ada perbedaan skeptisisme antara auditor yang berkompeten dan belum berkompeten. Hasil ini memberikan dampak terhadap kantor akuntan publik, organisasi akuntan publik, dan perguruan tinggi. Hasil ini juga mengimplikasikan bahwa auditor harus menjaga independensi dan kompetensi untuk menjaga skeptisisme profesional mereka selama proses audit berlangsung. Kami menyarankan untuk memperluas riset dengan menambah variabel dan responden yang lain.

**Kata kunci:** gender, pengalaman, independensi, kompetensi, skeptisisme

---

## PENDAHULUAN

Istilah skeptis sangat melekat pada profesi auditor, walaupun sebenarnya banyak profesi lain yang memerlukan sikap skeptisisme dalam melaksanakan pekerjaannya, seperti detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim, dan penyelidik. Namun, dari berbagai bidang profesi dan akademis yang membutuhkan skeptisisme profesional, hanya auditor yang mensyaratkan skeptisisme profesional dalam standar profesionalnya (Hurtt, 2010). Arens et all (2015) menyatakan bahwa skeptisisme adalah si-

kap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Topik skeptisisme ini semakin menarik untuk dikaji karena adanya temuan dari SEC (*Security and Exchange Commissions*) yang melaporkan bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material merupakan akibat dari kurangnya skeptisisme profesional, contohnya skandal Enron, WorldCom, Adelphia, dan Global Crossing (Quadackers, 2009). Walaupun penelitian tentang skeptis sudah cukup

---

banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang bervariasi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Anisma dan Abidin (2011), Larimbi, Subroto dan Rosidi (2013), Nizarudin (2013), Lubis (2015), Handayani dan Merkusiwati (2015), dan Oktaviani (2015). Disamping itu, banyak penelitian terdahulu yang menggunakan pernyataan normatif dalam kuisisionernya, yang memiliki keterbatasan tidak mampu mengukur secara tepat variabel yang diteliti. Penelitian ini mencoba mengakomodir keterbatasan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi skeptisisme antara lain gender (Sabrina, 2012 dan Lubis, 2015), independensi, pengalaman, situasi audit, kompetensi dan profesionalitas auditor (Silalahi, 2013; Kee dan Knox, 2015; Handayani, dan Merkusiwati, 2015). Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menguji kembali empat variabel yaitu gender, pengalaman, independensi, dan kompetensi karena ketidakkonsistenan hasil dan keterbatasan penelitian terdahulu. Penelitian ini mengubah pengukuran baik untuk variabel independen (kecuali variabel gender) dan variabel dependen (skeptisisme).

Gender diduga mempengaruhi skeptisisme dengan dasar pemikiran bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan perilaku dalam bertindak karena sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis (Nugrahaningsih, 2005). Saat ini profesi auditor tidak lagi didominasi oleh kaum laki-laki. Sabrina (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa klien lebih percaya kepada auditor perempuan karena dianggap lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak mudah percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak gerak tubuh dari kliennya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Richard et al. (2007) yang menemukan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung memperhatikan sisi emosional klien, termasuk isyarat nonverbal dan bahasa tubuh klien. Namun Larimbi, Subroto dan Rosidi (2012) menemukan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme adalah pengalaman. Penelitian Anisah *et al.*, (2002) serta Gusti dan Syahril (2008) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki skeptisisme lebih tinggi dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini disebabkan karena auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kesalahan serta kecurangan yang dilakukan oleh klien terhadap laporan keuangan.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan hasil yang konsisten bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme, namun banyak penelitian terdahulu memiliki keterbatasan yaitu pengukuran variabel pengalaman menggunakan kuisisioner dengan pertanyaan yang bersifat normatif. Maka penelitian ini menggunakan alat ukur lain yang dikembangkan oleh Rasibo (2015) dengan menggunakan batasan 3 (tiga) tahun. Auditor yang bekerja lebih dari 3 tahun dianggap sebagai auditor yang berpengalaman. Pengukuran variabel ini diharapkan akan memberikan hasil yang lebih valid.

Independensi dan kompetensi juga diduga mempengaruhi skeptisisme auditor. Dalam standar umum dinyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang (auditor) yang kompeten, independen, dan profesional. Hal ini menyiratkan bahwa auditor yang independen dan kompeten akan memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula (Anisma & Abidin, 2011; Gusti & Syahril, 2008).

Seperti halnya variabel pengalaman, variabel independensi dan kompetensi juga sering diukur dengan pernyataan yang bersifat normatif. Keterbatasan penelitian sebelumnya ini akan diakomodir oleh penelitian ini. Variabel independensi

diukur dengan menggunakan kasus yang dikembangkan oleh Patel (2011). Sedangkan variabel kompetensi akan menggunakan responden mahasiswa untuk merepresentasikan auditor yang belum berkompoten, seperti yang pernah dilakukan oleh Church and Zhang (2011).

Pengukuran variabel dependen yaitu skeptisisme juga diubah dengan menggunakan kasus yang dikembangkan oleh Hurtt (2010). Penelitian terdahulu menggunakan pernyataan normatif untuk mengukur skeptisisme dan teknik analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Sementara penelitian ini menggunakan kasus dan teknik analisis uji beda (kecuali untuk variabel independensi). Perbedaan pengukuran dan teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih valid, sekaligus mengakomodir keterbatasan dari penelitian sebelumnya.

Jadi masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah seberapa jauh pengaruh gender, pengalaman, independensi, dan kompetensi terhadap skeptisisme auditor. Artikel ini disajikan melalui beberapa bagian yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Disonansi Kognitif

Pada dasarnya manusia menyukai keselarasan, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008).

Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa cara menghindari ketidakselarasan (disonansi) adalah dengan mengurangi ketidakselarasan yang akan ditentukan oleh pentingnya elemen yang menciptakan ketidakselarasan ini, tingkat pengaruh kepercayaan individu terhadap elemen-elemen dan penghargaan yang mungkin terdapat dalam ketidakselarasan.

Apabila elemen-elemen yang menciptakan ketidakselarasan relatif tidak penting, tekanan untuk memperbaiki ketidakselarasan ini akan rendah. Setiap auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak serta kompetensi yang memadai, terkadang, akan mengalami disonansi yang dapat dikurangi apabila disertai dengan penghargaan yang tinggi karena penghargaan cukup signifikan untuk menyeimbangkan ketidakselarasan.

Robbins dan Judge (2008) mengungkapkan teori ketidaksesuaian kognitif dapat membantu dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap maupun perilaku auditor dalam melakukan penugasan audit. Auditor dalam penugasannya, dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Apabila seorang auditor memiliki hubungan pertemanan dengan klien, tentu saja auditor tersebut akan mengalami suatu tingkat ketidakselarasan kognitif yang tinggi. Mereka akan berusaha menurunkan ketidakselarasan dengan mengubah perilaku mereka menjadi profesional, lebih independensi dan beretika dalam penugasan auditnya.

Teori disonansi kognitif menjelaskan mengenai teori komunikasi yang membahas perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Berbagai macam serangkaian situasi yang dialami auditor akan membuat auditor berusaha berperilaku selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya (Oktaviani, 2015).

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dilihat dari faktor situasi audit, pengalaman kerja, etika, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam diri auditor ketika mendeteksi kecurangan. Persyaratan profesional audi-

tor menuntut sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai (Kushasyandita, 2012).

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptisisme. Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut (Kushasyandita, 2012).

### **Skeptisisme Profesional Auditor**

PSA 04 (SA 230) mengharuskan pengauditan didesain untuk menghasilkan keyakinan yang memadai untuk mendeteksi baik kesalahan-kesalahan yang material maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas aspek penugasan (Arens *et al.*, 2015:172). Skeptisisme profesional merupakan suatu pemikiran dan penilaian kritis atas bukti audit. Auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur, tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut (Arens *et al.*, 2015:402).

Selama tahap perencanaan audit, tim audit harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Ketika mengungkapkan informasi atau kondisi lain yang mengindikasikan bahwa mungkin terjadi salah saji yang material akibat kecurangan, auditor harus menyelidiki permasalahannya secara mendalam, memperoleh bukti tambahan, dan berkonsultasi dengan tim (Arens *et al.*, 2015:403).

Riset terkini menunjukkan 6 (enam) karakteristik skeptisisme yaitu questioning mindset, penundaan keputusan, pencarian pengetahuan, pemahaman interpersonal,

otonomi, dan self-esteem. Pengetahuan akan keenam unsur tersebut dapat membantu auditor memenuhi tanggung jawabnya untuk mempertahankan tingkat skeptisisme profesional yang sesuai. Untuk dapat mendeteksi salah saji yang material, auditor perlu mengajukan pertanyaan yang tepat dan menggali lebih dalam, sembari tetap waspada terhadap perilaku yang tidak biasa dari para responden ketika menjawab pertanyaan (Arens *et al.*, 2015:172-173).

### **Gender**

Marzuki (2002) menjelaskan bahwa secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sementara *Gender* lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, aspek non biologis lainnya. Secara etimologis kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *Gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Menurut Zulaikha (2006) seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita bahkan sudah hampir rata saat ini yang menjadi auditor. Sesuai dengan penelitian Sabrina (2012) yang menyatakan bahwa fenomena mengenai ratanya jumlah auditor, baik itu pria ataupun wanita menjadi salah satu alasan gender akan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien, tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien.

Perbedaan lain terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti

-bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan-keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak gerik tubuh dari kliennya (Darmawan, 2015). Selain itu, Montenegro dan Bras (2015) mengatakan bahwa perempuan dinilai memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada laki-laki. Maka diduga bahwa auditor wanita lebih skeptis daripada auditor laki-laki.

Penelitian ini masih menggunakan pengukuran gender yang sama dengan penelitian terdahulu, dalam konteks auditor di Kota Padang. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Auditor wanita lebih skeptis dibandingkan dengan auditor laki-laki.

### **Pengalaman**

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyak penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kecurangan dan kelalaian. Standar umum yang pertama menyebutkan "pemeriksaan harus dilaksanakan oleh seseorang atau orang yang telah menjalani pendidikan dan latihan teknis yang cukup dalam bidang pemeriksaan akuntan dan memiliki keahlian sebagai akuntan publik" (IAPI, 2001). Standar ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang lain, termasuk bidang usaha dan bidang keuangan, tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud dalam standar auditing, apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi waktu, jumlah penugasan maupun jenis-jenis perusahaan

yang pernah ditangani (Asih, 2006).

Gusnardi (2003:8) menyatakan bahwa pengalaman audit dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Gusti dan Syahril (2008) mengatakan bahwa semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, karena pengetahuan tentang penyebab kesalahan dan frekuensi kesalahan akan membuat auditor bereaksi pada pos-pos yang berisiko tinggi, serta menjadikan auditor lebih waspada terhadap potensi timbulnya kesalahan yang sama pada audit berikutnya. Maka diduga bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam mengaudit, semakin tinggi juga skeptisisme auditor tersebut.

Penelitian ini mengakomodir keterbatasan penelitian terdahulu yang menggunakan pernyataan normatif dalam kuisisioner, dengan mengganti alat ukur pengalaman menggunakan batasan masa kerja 3 (tiga) tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan auditor yang belum berpengalaman

### **Independensi auditor**

Dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam (SPAP). Sikap mental independen tersebut

harus meliputi independen dalam fakta maupun dalam penampilan.

Menurut Seputra (2013), independensi adalah sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan.

Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor yang penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap kliennya. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai yang lainnya.

Standar umum ke 2 PSA No.04 (SA Seksi 220 dalam SPAP) mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga

menurun disebabkan oleh keadaan mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independennya. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya (PSA No.04 SA Seksi 220 dalam SPAP).

Pandangan akuntan publik yang independen perlu dipertahankan dalam memenuhi tanggung jawab mereka, namun penting juga bahwa pihak-pihak yang memakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut. Kedua sasaran ini seringkali ditunjukkan sebagai independensi dalam kenyataan dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini.

Independensi berarti dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dari uraian di atas maka independensi ialah sikap seorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh.

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melakukan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dalam kaitannya dengan

skeptisisme profesional auditor, independensi merupakan faktor yang paling utama.

Independensi menurut Mulyadi (2002) adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Sikap mental independen inilah sangat penting dalam prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Berkaitan dengan hal itu terdapat beberapa hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu akuntan publik memiliki mutual atau *conflicting interest* dengan klien, mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, berfungsi sebagai penasehat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan, bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya. Jika auditor memiliki sikap independen dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Penelitian ini mengakomodir keterbatasan penelitian terdahulu yang menggunakan pernyataan normatif dalam kuisisioner, dengan menggunakan kasus seperti yang dikembangkan oleh Patel dan Millanta (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

### Kompetensi auditor

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Menurut Kamus Kompetensi LOMMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang

pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Arens *et al.* (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Halim (2008:49) menyatakan standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, 3) pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Standar umum pertama (Arens *et al.*, 2015) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai, dapat melakukan audit secara objektif dan cermat. Auditor harus menggunakan kemahiran profesional mereka dengan cermat, yang memungkinkan auditor memperoleh laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan kekeliruan ataupun kecurangan.

Menurut Tarigan dan Bangun (2013) kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan. Temuan kesalahan pada laporan keuangan klien merupakan salah satu hal yang menunjukkan keahlian yang dimiliki oleh tim audit, klien akan menilai tim audit tersebut berkualitas dan menimbulkan kepuasan klien berdasarkan dari pengamatan klien yang menilai bahwa auditor tersebut telah bersikap hati-hati. Kompetensi auditor dapat juga diukur melalui banyaknya ijazah atau sertifikat yang dimiliki serta banyaknya pelatihan-pelatihan atau semi-

nar yang diikuti dan diharapkan auditor akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman auditor yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara obyektif dan cermat, selain itu kompetensi menjadi dasar dalam pelaksanaan audit. Namun dengan tingginya kompetensi atau keahlian auditor belum tentu akan menjamin auditor selalu berhasil dalam menjalankan kredibilitas sebagai auditor sebagaimana mestinya.

Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai mampu melakukan audit secara obyektif dan cermat. Auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat, maka skeptisisme profesionalnya harus digunakan selama proses tersebut. Sehingga terlihat adanya hubungan yang positif antara kompetensi dengan skeptisisme, yang mengharuskan penggunaan keahlian profesional dengan seksama dan cermat. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme saat melakukan tugas audit.

Penelitian ini mengakomodir keterbatasan penelitian terdahulu yang menggunakan pernyataan normatif dalam kuisioner, dengan menggunakan responden mahasiswa sebagai representasi dari auditor yang belum berkompeten, seperti yang pernah dilakukan oleh Church and Zhang (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Auditor yang berkompeten lebih skeptis dibandingkan auditor yang belum berkompeten

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Padang. Ada 7 (tujuh) KAP yang ada di Kota Padang dengan jumlah auditor sekitar 45 orang. Pemilihan sampel menggunakan *total sampling method* kare-

na jumlah populasi tidak melebihi 100 orang. Responden penelitian ini adalah seluruh staf auditor yang meliputi *partner*, manajer, auditor senior dan auditor junior. Penelitian ini juga menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai representasi auditor yang tidak kompeten. Mahasiswa akuntansi dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan kriteria mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah auditing.

#### **Pengukuran variabel**

Untuk mengukur variabel dependen (Y) yaitu skeptisisme digunakan sebuah kasus yang dirujuk dari artikel Hurtt (2010). Responden diminta mengevaluasi tindakan auditor melalui skala 1-7 dari 3 (tiga) pertanyaan terkait kasus yang diberikan, kemudian responden diminta untuk memberikan pendapat tentang (1) kepercayaan auditor terhadap klien, (2) tingkat salah saji klien, dan (3) kemungkinan memperoleh bukti audit tambahan.

Untuk mengukur variabel gender (X1) digunakan kategori laki-laki dan perempuan yang diperoleh dari data responden. Untuk mengukur variabel pengalaman (X2) dirujuk dari penelitian Rasibo (2015) yaitu menggunakan pengukuran lamanya seorang auditor bekerja dan diambil batasan 3 (tiga) tahun keatas sebagai batasan auditor yang berpengalaman dan kurang dari 3 (tiga) tahun sebagai batasan auditor belum berpengalaman. Untuk variabel independensi (X3) digunakan kasus yang dikembangkan oleh Patel (2011) dengan menggunakan skala likert 1-7. Untuk variabel kompetensi (X4), kami menggunakan responden mahasiswa untuk merepresentasikan auditor yang tidak kompeten (Church and Zhang, 2011).

#### **Analisis Data**

Untuk menguji H1, H2, dan H4 digunakan uji beda rata-rata dengan t-test sedangkan untuk menguji H3 digunakan uji regresi sederhana dimana jika nilai  $\text{sig.} < \alpha = 0,05$  maka hipotesis diterima dan jika nilai  $\text{sig.} > \alpha = 0,05$  maka hipotesis ditolak. Selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Demografi responden**

Dari 45 kuisisioner yang disebar, yang kembali berjumlah 40 kuisisioner dan yang dapat diolah 38 kuisisioner, dengan respond rate 84%. Tabel 1 memperlihatkan demografi dari 38 responden tersebut.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa responden dari penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki (58%), tingkat pendidikan S1 (89%), berumur 35-55 tahun (80%), dan pengalaman kerja diatas 3 tahun (75%).

Setelah lulus uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik, maka hasil pengolahan data diperoleh sebagai berikut:

**Auditor wanita lebih skeptis dibandingkan dengan auditor laki-laki**

Hasil olahan data pada Lampiran Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai sig  $0,012 < \alpha 0,05$  artinya skeptisisme antara auditor laki-laki dan auditor perempuan signifikan berbeda namun skeptisisme laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga H1 ditolak.

Hasil ini sangat menarik karena berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, seperti Montenegro (2015) yang menemukan

bahwa perempuan lebih skeptis dibandingkan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2012) yang menemukan bahwa auditor laki-laki lebih mampu mendeteksi gejala kecurangan dibandingkan auditor perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Berninghausen dan Kerstan (1992) yang menemukan bahwa skeptisisme auditor perempuan tidak sebaik auditor laki-laki karena perempuan memiliki dua peran yaitu peran domestik dan peran publik yang disinyalir dapat melemahkan sikap skeptisnya.

**Auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan auditor yang belum berpengalaman**

Hasil olahan data pada Lampiran Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai sig  $0,040 > \alpha 0,05$  artinya skeptisisme antara auditor berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman tidak signifikan berbeda, sehingga H2 ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Setyowati (2012) yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor, namun tidak sejalan dengan penelitian Larimbi, Subroto

**Tabel 1.**  
Demografi Responden

Gender	Tingkat pendidikan	Umur	Pengalaman kerja
Lk =22org	S2= 1 org	20-35=30 org	< 3 th = 18 org
Pr =16 org	S1=34 org	35-55 = 7 org	>=3th = 20 org
	D3 =3 org	>55 = 1 org	

**Tabel 2.**  
Hasil olahan data untuk H1

Variabel	Jumlah sampel	SD	Nilai Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai		Keterangan	
					Sig	Al-pha		
Gender	Laki-laki	22	3.774	16.36	2.80	0.012	0.05	Hipotesis Ditolak
	Perempuan	16	2.250	13.56				

**Tabel 3.**  
Hasil olahan data untuk H2

Variabel	Jumlah sampel	SD	Nilai Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai		Keterangan	
					Sig	Alpha		
pengalaman	berpengalaman	22	3.624	14.77	0.98	0.400	0.05	Hipotesis Ditolak
	Belum berpengalaman	16	3.296	15.75				

dan Rosidi (2013) yang menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini sebenarnya melegakan kami karena artinya auditor junior yang baru bekerja di KAP ternyata memiliki skeptisisme yang sama dengan auditor senior/manajer yang sudah memiliki pengalaman cukup banyak di bidang audit. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan akuntansi memiliki etika dan value yang baik.

**Pengaruh independensi terhadap skeptisisme auditor**

Hasil olahan data pada Lampiran Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai sig 0,029 <  $\alpha$  0,05 dan arah positif, artinya independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor sehingga H3 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Handayani dan Merkusiwati (2015) dan Nizaruddin (2013) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor, namun tidak sejalan dengan penelitian Oktaviani (2015) yang menemukan hal yang sebaliknya.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa auditor di Kota Padang memiliki sikap independensi, yang akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap skeptis. Tidak mudah memang mempertahankan sikap independen ini, namun auditor me-

mahami bahwa independensi memampukan auditor untuk bersikap skeptis dan mengambil keputusan audit yang tepat di segala situasi yang dihadapi.

**Auditor yang kompeten lebih skeptis dibandingkan auditor yang tidak kompeten**

Hasil olahan data pada Lampiran Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai sig 0,000 <  $\alpha$  0,05 artinya skeptisisme antara auditor berkompeten dengan auditor yang tidak berkompeten berbeda secara signifikan dimana skeptisisme auditor yang kompeten lebih tinggi daripada auditor yang tidak kompeten, sehingga H4 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Silalahi (2013) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, namun tidak sejalan dengan penelitian Kushasyandita (2012) dan Pratiwi (2013) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan skeptisisme antara auditor yang berkompeten dan belum berkompeten.

Hal ini mengimplikasikan bahwa auditor yang memiliki kompetensi lah yang mampu bersikap skeptis. Mahasiswa sebagai representasi dari auditor yang belum berkompeten ternyata kurang memiliki sikap skeptis. Arens *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kompetensi dipengaruhi oleh

**Tabel 4.**  
Hasil olahan data untuk H3

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,594	2,448		3,919	,000
independensi	,089	,039	,354	2,275	,029

Dependent Variabel: skeptisisme

**Tabel 5.**  
Hasil olahan data untuk H4

Variabel	Jumlah sampel	SD	Nilai Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai		Keterangan
					Sig	Alpha	
kompetensi	Berkompeten (auditor)	38	3.483	15.03			
	Tidak kompeten (mahasiswa)	140	2.723	11.94	-3.091	0.000	0.05

tiga hal yaitu pendidikan, pengalaman, dan pelatihan. Dari segi pendidikan, sebagian besar auditor yang menjadi responden penelitian ini memiliki latar belakang S1, hampir sama dengan mahasiswa. Dari segi pengalaman, hasil olahan data sebelumnya membuktikan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi skeptisisme. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang membedakan auditor yang kompeten dan yang tidak kompeten adalah faktor pelatihan. Oleh sebab itu, tidaklah salah jika auditor diwajibkan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL) setiap tahunnya agar kompetensinya tetap terjaga. Auditor yang kompeten akan menggunakan skeptisisme profesionalnya selama proses audit agar mampu mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini audit dengan tepat.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pertama, auditor laki-laki lebih skeptis dibandingkan auditor perempuan. Kedua, tidak ada perbedaan skeptisisme antara auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman. Ketiga, independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Keempat, erdapat perbedaan skeptisisme yang signifikan antara auditor yang kompeten dengan auditor yang tidak kompeten.

### Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi kantor akuntan publik, organisasi profesi akuntan publik dan pendidikan akuntan di Indonesia. Perbedaan skeptisisme dalam kaitannya dengan gender, independensi dan kompetensi auditor menunjukkan pentingnya pertimbangan yang seksama dalam pengalokasian tim audit, desain pelatihan auditor, ketentuan Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL) dari organisasi profesi akuntan publik dan desain materi perkuliahan audit di universitas. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya mempertahankan independensi dan kompetensi auditor agar dapat mempertahankan skeptisisme

profesionalnya selama proses audit berlangsung sehingga audit yang dilakukan berkualitas.

## KETERBATASAN DAN SARAN

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian hanya menguji empat variabel dan hanya dilakukan di Kota Padang dengan jumlah auditor hanya 38 orang, sehingga membatasi generalisasi temuan penelitian ini.

### Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas variabel dan objek penelitian, misalnya menambah variabel budaya. Sangat dimungkinkan untuk melakukan penelitian serupa di sektor publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisma, Y., & Abidin, C.Z. (2011). Faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional seorang auditor pada kantor akuntan publik di Sumatera. *Pekbis Jurnal*, 3(2), 490-497.
- Ansah, S.O., Moyes, G.D., Oyelere, P.B., & Hay, D. (2002). An empirical analysis of the likelihood of detecting fraud in New Zealand. *managerial Auditing Journal*, 17(4), 192-204.
- Arens, A.A., Randal J. Elder, dan Mark S.B. (2015). *Auditing dan jasa assurance pendekatan terintegrasi*. (Edisi 15 buku I). Jakarta: Erlangga.
- Asih, D.A.T. (2006) *Pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing* (Skripsi). Universitas Islam Yogyakarta.
- Berninghausen, J., & Kerstan, B. (1992). *Forging new paths : feminist social. methodology and rural woment in Java*. London & New Jersey: Sed. Book Ltd.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2). 79-92.
- Church, B.K. dan Zhang, P. (2011). Nonaudit services and independence in appearance: Decision context matters. *Behavioral Research in Accounting*, 23 (2), 51-67.
- Darmawan, J.A. (2015). *Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap skeptisisme profesional auditor* (Skripsi). Universitas

- Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Surakarta.
- Gusnardi.(2003). *Analisis perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi judgment penetapan risiko audit oleh auditor yang berpengalaman dan auditor yang belum berpengalaman* (Tesis).Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Gusti, M., & Syahril, A. (2008). *Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Padang.
- Fitrianiingsih. (2011). *Pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap audit judgment*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Halim, A. 2008. *Auditing* (Edisi 4 Jilid 1). Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.
- Handayani, K.A.T., & Merkusiwati, L.A. (2015). Pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 229-243.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149-171.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2008). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. IFAC. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar professional akuntan public*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kee, H.W. dan Knox, R.E. (1970). Conceptual and methodological consideration in the study of trust and suspicion. *The Journal of Conflict Resolution*, 14 (3), 357-366.
- Kushasyandita, R.R.S. (2012). *Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor* (Skripsi). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi, R. (2013). Pengaruh faktor-faktor personal terhadap skeptisisme profesional auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(1), 89-107.
- Lasmahadi, A. (2002). *Sistem manajemen SDM berbasis kompetensi*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/artikel/organisasi-industri/sistem-manajemen-sdm-berbasis-kompetensi>.
- Lubis S. (2015). Pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening. *JOM Fekon*, 2(1).
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Montenegro, T.M. dan Brás, F.A. (2015). *Audit quality: Does gender composition of audit firms matter?*. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=258493>.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (Edisi 6 buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, H. (2012). *Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. (Disertasi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nizarudin, A. (2013). *Pengaruh etika, pengalaman audit dan independensi terhadap skeptisisme profesional auditor badan pemeriksa keuangan republic indonesia perwakilan provinsi kepulauan bangka Belitung* (Skripsi). Universitas Bangka Belitung, Bangka.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- Nugrahaningsih, P. (2005). Analisis perbedaan perilaku etis auditor di kap dalam etika profesi. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Oktaviani, N. F. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor di KAP Kota Semarang* (Skripsi). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratiwi, R. (2013). *Pengaruh skeptisisme, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik (Studi kasus pada kantor akuntan publik di Surakarta dan Semarang)* (Disertasi). Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. (2009). *Auditors' skeptical characteristics and their relationship to skeptical judgments and decisions*. Diakses dari: <https://ssrn.com/>

- abstract=1478105
- Rasibo, N. (2015). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman terhadap professional judgment auditor dalam pengevaluasi bukti audit (Skripsi). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Richard, M. O., Chebat, J. C., Yang, Z. dan Laroche, M. (2007). Selective versus comprehensive processors: Gender Differences in web consumer behavior. *Advances in Consumer Research*, 34.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2008). *Perilaku organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sabrina. (2012). *Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Seputra, Y.E.A. (2013). *Audit berbantuan kontemporer*. Gava Media: Yogyakarta
- Setyowati, N. (2012). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Silalahi, S.P. (2013). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1-21.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. *Sosiohumaniora*, 7(3). 186-202.
- Taringan, M.U., & Bangun, P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi Krida Wacana*, 13(1). 803.832.
- Patel, C., & Millanta, B.R. (2011). "Holier-than-thou" perception bias among professional accountants: A cross-cultural study. *Advances in Accounting*, 27(2), 373-381.
- Zulaikha. (2006). *Pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit judgment*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.